



PENGARUH BIAYA BAHAN BAKU, BIAYA TENAGA KERJA, DAN BIAYA OVERHEAD PABRIK, TERHADAP LABA BERSIH PADA PERUSAHAAN SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2020-2022

Nurhaliza Syahfitri¹, Ria Fitria Andriani²
[nurhalizasyahfitri16@gmail.com¹](mailto:nurhalizasyahfitri16@gmail.com), [riafitria@ibm.ac.id²](mailto:riafitria@ibm.ac.id)

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis Muhammadiyah Bekasi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh signifikan biaya tenaga kerja, bahan baku, dan overhead manufaktur terhadap profitabilitas bersih perusahaan yang beroperasi di sektor industri. Dari 94 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sampel penelitian terdiri dari 27 perusahaan yang sebagian besar bergerak di bidang industri barang konsumsi. Jangka waktu pengumpulan data adalah 2020–2022. Penelitian ini mengkaji data sekunder dari catatan keuangan perusahaan yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metodologi kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya yang terkait dengan perekrutan staf, pembelian bahan baku, dan pembayaran sejumlah kecil overhead manufaktur secara signifikan memengaruhi profitabilitas bersih. Ketiga biaya ini, yang terjadi secara bersamaan, memiliki dampak kumulatif pada keseluruhan laba perusahaan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 hingga 2022.

Kata kunci: Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, Biaya Overhead Pabrik, dan Laba Bersih

ABSTRACT

This research aims to “examine the significant influence of labor costs, raw materials and manufacturing overhead on the net profitability of companies operating in the industrial sector. Of the 94 companies listed on the Indonesia Stock Exchange, the research sample consists of 27 companies, most of which operate in the consumer goods industry. The data collection period is 2020–2022. This research examines secondary data from company financial records obtained from the Indonesia Stock Exchange using quantitative methodology. The research was conducted using SPSS 29. The results showed that the costs associated with recruiting staff, purchasing raw materials, and paying small amounts of manufacturing overhead significantly affected net profitability. These three costs, which occur simultaneously, have a cumulative impact on the overall profits of consumer goods industry companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2022.

Keywords: “Raw Material Costs, Labor Costs, Factory Overhead Costs, and Net Profit”

PENDAHULUAN

Dari tahun 2020 hingga tahun 2022 Sektor Industri Barang Konsumsi mengalami penurunan laba, tahun 2020 laba yang dihasilkan dari sektor industri barang konsumsi sebesar

Rp. 53.381.600.724.375. Tahun 2021 sebesar Rp. 53.134.296.355.232. Dan tahun 2022 sebesar Rp. 45.283.254.799.253.

Biaya memegang peranan penting dalam analisis rencana perusahaan. Menilai dan memeriksa biaya dalam suatu perusahaan dapat memberikan perspektif yang berguna mengenai kinerja masa depan organisasi. Perusahaan sering kali menghadapi tantangan besar akibat perbedaan antara harga yang diproyeksikan dan biaya aktual. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan langkah-langkah untuk mengelola biaya produksi guna mencapai efisiensi produksi yang maksimal.

“Dalam bahasa keuangan, biaya adalah distribusi sumber daya keuangan yang telah terjadi atau diantisipasi akan terjadi untuk tujuan tertentu. Secara umum, biaya adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan barang atau jasa yang akan menghasilkan laba atau keuntungan lebih dari satu periode akuntansi (Mulyadi, 2018, p. 8). Biaya produksi meliputi pembelian bahan baku, biaya tenaga kerja, dan alokasi overhead manufaktur. Biaya ini berasal dari proses mengubah sumber daya mentah menjadi barang jadi yang layak secara komersial. Setiap perusahaan bertujuan untuk menghasilkan pendapatan yang substansial dari setiap usaha produksi (Mulyadi, 2018, p. 8). Dalam bidang akuntansi dan ilmu bisnis, biaya mengacu pada pengeluaran moneter yang dikeluarkan bisnis dalam proses pembuatan barang atau penyediaan layanan. Contoh biaya mencakup berbagai pengeluaran seperti persediaan, bahan baku, tenaga kerja, barang, peralatan, jasa, dan komoditas lainnya. Akuntansi biaya mencakup tugas-tugas mendokumentasikan, mengklasifikasi, meringkas, dan menampilkan biaya-biaya yang terkait dengan pembuatan dan perdagangan produk atau jasa, serta pemeriksaan dan pemahaman atas biaya-biaya tersebut (Mulyadi, 2016). Akuntansi biaya adalah prosedur metodis yang digunakan untuk mengukur, menganalisis, menghitung, dan menyampaikan biaya, profitabilitas, dan efisiensi operasional untuk keuntungan suatu perusahaan (Baldrick et al., 2013). Akuntansi biaya secara umum berfokus pada aspek-aspek akuntansi yang terkait dengan organisasi manufaktur. Tujuan utamanya adalah untuk mengumpulkan dan mengkonsolidasikan informasi mengenai biaya produk (Herry, 2017). Biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku atau komoditas yang belum jadi menjadi barang jadi yang dapat dijual dikenal sebagai biaya produksi. Biaya produksi dapat dibagi menjadi tiga kategori: tenaga kerja langsung, biaya bahan baku, dan overhead manufaktur. Biaya yang terkait langsung dengan proses produksi meliputi biaya yang terkait dengan bahan baku, seperti biaya sumber daya yang dibutuhkan untuk membuat suatu produk. Biaya overhead pabrik, menurut (Mulyadi, 2012), adalah biaya yang tidak terkait langsung dengan tenaga kerja atau persediaan bahan baku. "Biaya produksi" mengacu pada semua pengeluaran finansial yang digunakan untuk membuat suatu produk. Menurut Mullyadi (2012), biaya ini menentukan total biaya barang jadi serta biaya barang dalam proses untuk periode akuntansi. Total biaya produksi ditentukan dengan menambahkan harga bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, menurut (Wiratna, Sujarweni, 2017).

Segala sesuatu yang digunakan untuk membuat suatu produk, mulai dari mempekerjakan pekerja hingga membeli persediaan, dihitung sebagai biaya produksi. Ada dua komponen untuk menghitung biaya produksi: perhitungan biaya penuh dan perhitungan biaya variabel. Pendekatan pertama mencakup biaya produksi tetap dan variabel, sedangkan pendekatan kedua hanya berfokus pada biaya variabel. Memaksimalkan laba merupakan tujuan dari setiap bisnis karena laba merupakan hasil pembagian total pendapatan dengan total biaya. Setelah dikurangi biaya yang terkait dengan operasi bisnis selama periode waktu tertentu, jumlah sisa laba tersebut dikenal sebagai laba operasi. Menurut (Herry, 2017), laba perusahaan adalah peningkatan atau penurunan ekuitasnya sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa lain yang tidak berasal dari pemiliknya. Ketika penjualan lebih besar daripada biaya, hasilnya adalah laba bersih, yang juga dikenal sebagai laba bersih.

“Harga pokok produksi merujuk pada total pengorbanan sumber daya ekonomi yang diperlukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap digunakan. Menurut (Mulyadi, 2015, p. 16), harga pokok produksi mencakup semua biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang atau jasa dalam periode tertentu. Biaya-biaya yang terjadi dalam proses manufaktur disebut sebagai biaya produksi, yang langsung mempengaruhi harga pokok produksi dan fluktuasi biaya tersebut akan berdampak pada penentuan harga pokok produksi. Biaya-biaya yang biasanya mempengaruhi proses produksi meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Berdasarkan definisi para ahli, dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total biaya, baik langsung maupun tidak langsung, yang dikeluarkan untuk memproduksi barang selama periode tertentu.

Menurut (Mulyadi, 2015, p. 16), metode penentuan biaya produksi adalah cara menghitung unsur-unsur biaya dalam biaya produksi. Ada dua pendekatan dalam menghitung unsur-unsur biaya dalam biaya produksi, yaitu Metode Full Costing dan Metode Variable Costing”.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Laporan Keuangan

Menurut (Kasmir, 2019), “laporan keuangan adalah laporan yang digunakan untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan pada periode tertentu. Jenis-jenis laporan keuangan yang disebutkan meliputi neraca, laporan rugi-laba, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan ringkasan kondisi keuangan perusahaan pada suatu waktu tertentu atau selama periode tertentu, yang disusun melalui proses akuntansi. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi berharga bagi para pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, termasuk investor, manajemen, dan pihak lainnya. Oleh itu, pemahaman terhadap laporan keuangan sangat penting untuk menilai kinerja dan hasil keuangan sebuah perusahaan”.

2. Laba Bersih (Y)

Menurut (Kasmir, 2019), “laba bersih perusahaan adalah jumlah keuntungan yang tersisa setelah semua biaya, termasuk pajak, dikurangi dari total laba untuk periode tertentu. Menurut (Wiratna, Sujarweni, 2017, p. 197), angka akhir setelah pengurangan biaya adalah laba bersih. Proses penghitungan laba bersih melibatkan penambahan sumber pendapatan lain ke laba operasional dan kemudian pengurangan biaya lainnya. Para ahli ini menyatakan bahwa laba bersih adalah jumlah yang tersisa setelah semua biaya dan pajak telah dibayar”.

Untuk rumus menghitung laba bersih yang sudah dijelaskan oleh Indra Mahardika Putra (2017:185) adalah sebagai berikut:

$$\text{Laba bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Dari penjelasan di atas, menurut (Wiratna, Sujarweni, 2017, p. 197), “pendapatan adalah peningkatan jumlah aset atau pengurangan kewajiban perusahaan yang berasal dari penjualan barang atau jasa selama satu periode akuntansi. Sementara itu, beban adalah biaya yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan selama periode tersebut”.

3. Biaya Bahan Baku (X₁)

Biaya ini mencakup nilai moneter dari semua sumber daya yang dapat diamati yang secara langsung berkaitan dengan hasil akhir. Ada dua komponen utama dalam biaya bahan baku yakni: biaya bahan baku langsung dan serta tidak langsung. Biasanya biaya baha baku langsung merujuk pada biaya yang berhubungan langsung dengan produk akhir. Biaya produksi, pengeluaran

pemasaran, biaya administrasi umum, dan volume penjualan termasuk di kategori ini. Di sisi lain, ada biaya baha baku tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri kembali ke item tertentu karena tidak digunakan secara langsung dalam pembuatan produk.

4. Biaya Tenaga Kerja (X_2)

Jumlah total yang harus dibayarkan perusahaan sebagai upah kepada pekerja yang terlibat dalam produksi atau tugas lain yang terkait dengan menjalankan bisnis dikenal sebagai biaya tenaga kerja. Terdiri dari biaya-biaya ini adalah elemen-elemen seperti kompensasi karyawan, tunjangan, dan fasilitas. Mirip dengan bagaimana biaya bahan baku dikategorikan, biaya tenaga kerja dapat dipecah lebih lanjut menjadi dua jenis: langsung dan tidak langsung. Upah, gaji, dan tunjangan sampingan yang dibayarkan kepada pekerja yang secara langsung mengoperasikan mesin atau melakukan pekerjaan manual di pabrik adalah salah satu contoh biaya tenaga kerja langsung. Pengeluaran tenaga kerja tidak langsung, mencakup hal-hal seperti gaji dan ruang kantor untuk pekerja yang tidak terlibat langsung dalam pembuatan produk atau penyediaan layanan, tetapi yang penting bagi operasi bisnis secara keseluruhan.

5. Biaya Overhead Pabrik (X_3)

Biaya overhead pabrik adalah “biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dari bahan mentah namun tidak berkaitan langsung dengan bahan baku langsung atau tenaga kerja langsung. Beberapa biaya tidak langsung yang timbul dalam proses produksi meliputi bahan baku tidak langsung, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung, serta biaya overhead pabrik”.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Dasar populasi penelitian ini mencakup “seluruh laporan keuangan dari industri barang konsumsi yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia antara tahun 2020 dan 2022. Sampel penelitian terdiri dari 27 perusahaan yang dipilih dari total 94 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan SPSS 29. Analisis meliputi beberapa tahap, seperti “uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) uji analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis (uji t, uji f, dan koefisien determinasi)”.

PEMBAHASAN

1. Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LNX1	81	23,75	30,11	27,2263	1,59075
LNX2	81	21,49	28,04	24,5918	1,33462
LNX3	81	22,06	29,50	25,4330	1,60021
LNY	81	19,28	28,87	25,2533	2,03460
Valid N (listwise)	81				

Didasari dari hasil perhitungan dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan:

1. “Variabel X1 mempunyai nilai rata-rata (mean) 27.2263 dan standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 1.59075. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi (Std. Deviation), sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi (Std. Deviation) merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 23.75 dan nilai maksimumnya sebesar 30.11.
2. Variabel X2 mempunyai nilai rata-rata (mean) 24.5918 dan standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 1.33462. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi (Std. Deviation), sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi (Std. Deviation) merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 21.49 dan nilai maksimumnya sebesar 28.04.
3. Variabel X3 mempunyai nilai rata-rata (mean) 25.4330 dan standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 1.60021. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi (Std. Deviation), sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi (Std. Deviation) merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 22.06 dan nilai maksimumnya sebesar 29.50.
4. Variabel Y mempunyai nilai rata-rata (mean) 25.2533 dan standar deviasi (Std. Deviation) sebesar 2.03460. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar daripada standar deviasi (Std. Deviation), sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi (Std. Deviation) merupakan pencerminan penyimpanan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias. Nilai minimalnya sebesar 19.28 dan nilai maksimumnya sebesar 28.87.”

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

**Tabel 2. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.11820802
Most Extreme Differences	Absolute	.071
	Positive	.041
	Negative	-.071
Test Statistic		.071
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

Dari tabel 2, hasil “nilai Asymp. Sig. (2-tailed) dari uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov sebesar 0.200, yang lebih besar dari 0.05. Menunjukkan bahwa data terdistribusi normal”.

b. Uji Autokorelasi

Tabel 3. Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 ^a	.660	.647	.91659	1.928

a. Predictors: (Constant), LagX3, LagX1, LagX2

b. Dependent Variable: Lag_Y

Nilai Durbin Watsons Hitung (DW) adalah 1.928, jika dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% (0.05) dengan jumlah seluruh sampel 81 dan jumlah seluruh variabel independen sebanyak 3 (K=3), hasil didapatkan dU dari tabel $r = 1.7164$. Nilai DW jauh lebih besar dari batas dU dan kurang dari $(4-dU) = 4 - 1.7164 = 2.2836$. Kesimpulannya adalah bahwa $dU < d < 4 - dU$ ($1.7164 < 1.928 < 2.2836$), sehingga tidak terdapat autokorelasi dalam data.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Uji Multikolinearitas Coefficients^a

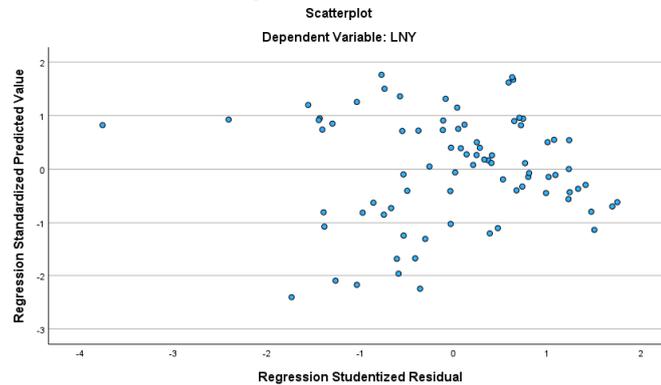
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficient	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error				Beta	Tolerance
1	(Constant)	-6.930	2.478		-2.797	.007		
	LNX1	.409	.119	.320	3.439	<.001	.453	2.209
	LNX2	.322	.156	.211	2.064	.042	.375	2.667
	LNX3	.516	.118	.406	4.361	<.001	.453	2.207

a. Dependent Variable: LNY

Dari hasil analisis data menggunakan SPSS, disimpulkan tidak terdapat masalah multikolinearitas, bukan sebaliknya. Dalam data dapat dilihat dari “nilai tolerance untuk variabel Biaya Bahan Baku adalah 0.453, Biaya Tenaga Kerja 0.375, dan Biaya Overhead Pabrik 0.453, yang semuanya lebih besar dari 0.10. Sementara itu, nilai VIF untuk variabel Biaya Bahan Baku adalah 2.209, Biaya Tenaga Kerja 2.667, dan Biaya Overhead Pabrik 2.207, semuanya lebih kecil dari angka 10. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi”.

d. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas



Dari gambar diatas, titik-titik pada scatterplot, tidak membentuk pola tertentu dan menyebar pada garis 0. Maka dapat dikatakan tidak terjadinya heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 6. Uji Regresi Linier Berganda Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error				Beta	Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.930	2.478		-2.797	.007		
	LNX1	.409	.119	.320	3.439	<.001	.453	2.209
	LNX2	.322	.156	.211	2.064	.042	.375	2.667
	LNX3	.516	.118	.406	4.361	<.001	.453	2.207

a. Dependent Variable: LNY

Didasari tabel diatas, persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$Y = -6,930 + 0,409 X1 + 0,322 X2 + 0,516 X3 + e$$

Dari persamaan regresi tersebut, dapat disimpulkan bahwa:

- “Nilai konstanta (a) pada persamaan memiliki nilai sebesar -6,930. Jika variabel independen (bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik) dianggap konstan (bernilai 0), maka besarnya variabel dependen (laba bersih) akan bernilai -6,930.
- 0,409 (X1) merupakan nilai koefisien regresi variabel X1 terhadap Y, artinya jika variabel X1 mengalami kenaikan satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,409 atau 40,9%.
- 0,322 (X2) merupakan nilai koefisien X2 terhadap Y, artinya jika variabel X2 mengalami kenaikan satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,322 atau 32,2%.
- 0,516 (X3) merupakan nilai koefisien X3 terhadap Y, artinya jika variabel X3 mengalami kenaikan satu satuan maka Y akan mengalami peningkatan sebesar 0,516 atau 51,6%”.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Tabel 7. Uji t Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-6.930	2.478		-2.797	.007		
	LNX1	.409	.119	.320	3.439	<.001	.453	2.209
	LNX2	.322	.156	.211	2.064	.042	.375	2.667
	LNX3	.516	.118	.406	4.361	<.001	.453	2.207

a. Dependent Variable: LNY

Berdasarkan data pada tabel, berikut ini merupakan hasil uji t parsial yang membandingkan masing-masing variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y):

1. “Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 7 didapat dari nilai t sebesar 3,439 dengan tingkat signifikansi <.001. Nilai t hitung pada variabel X₁ (3,439) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya bahan baku secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian dapat disimpulkan H₁ diterima.
2. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 7 didapat dari nilai t sebesar 2,064 dengan tingkat signifikansi .042. Nilai t hitung pada variabel X₂ (2,064) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya tenaga kerja secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.. Dengan demikian dapat disimpulkan H₂ diterima.
3. Pengaruh Biaya *Overhead* Pabrik terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 7 didapat dari nilai t sebesar 4,361 dengan tingkat signifikansi <.001. Nilai t hitung pada variabel X₁ (4,361) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya *overhead* pabrik secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian dapat disimpulkan H₃ diterima”.

b. Uji Simultan (Uji f)

Tabel 8. Uji f ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	231.137	3	77.046	59.307	<.001 ^b
	Residual	100.031	77	1.299		
	Total	331.168	80			

a. Dependent Variable: LNY

b. Predictors: (Constant), LNX3, LNX1, LNX2

Dari tabel diatas memperlihatkan “Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead Pabrik pada uji simultan atau statistik F memperoleh nilai F-hitung (59.307) yang lebih besar dari F-tabel (3.110). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya Overhead Pabrik secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh positif terhadap Laba Bersih (H4)”.

c. Uji Koefisien Determinasi (KD)

**Tabel 9. Uji R²
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.813 ^a	.660	.647	.91659	1.928

a. Predictors: (Constant), LagX3, LagX1, LagX2

b. Dependent Variable: Lag_Y

Dari tabel diatas diketahui koefisien determinasi 0.660 atau 66%. Hal tersebut menunjukkan “variabel Laba Bersih (Y) dapat dijelaskan oleh variabel Biaya Bahan Baku (X1), Biaya Tenaga Kerja (X2), dan Biaya Overhead Pabrik (X3). Sisanya sebesar 34% (100% - 66%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini”.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji variabel biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* pabrik terhadap laba bersih. Berdasarkan penelitian diatas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Biaya Bahan Baku terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 4.5 didapat dari nilai t sebesar 3,439 dengan tingkat signifikansi <.001. Nilai t hitung pada variabel X₁ (3,439) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya bahan baku secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian dapat disimpulkan H₁ diterima.
2. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 4.5 didapat dari nilai t sebesar 2,064 dengan tingkat signifikansi .042. Nilai t hitung pada variabel X₂ (2,064) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya tenaga kerja secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.. Dengan demikian dapat disimpulkan H₂ diterima.
3. Pengaruh Biaya *Overhead* Pabrik terhadap Laba Bersih
Hasil pada tabel 4.5 didapat dari nilai t sebesar 4,361 dengan tingkat signifikansi <.001. Nilai t hitung pada variabel X₁ (4,361) lebih besar dari tabel (1,99085) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Ini berarti variabel biaya *overhead* pabrik secara parsial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Dengan demikian dapat disimpulkan H₃ diterima”.

Sedangkan, Fakta dalam tabel tersebut membuat kita yakin bahwa nilai f-hitung (59,307) lebih tinggi daripada nilai f-tabel (3,110) dalam statistik F, yang merupakan bagian dari uji



simultan. Dengan demikian, jumlah biaya bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik memiliki efek positif terhadap laba bersih.

Dari hasil pengujian, terlihat biaya bahan baku, tenaga kerja, juga biaya overhead produksi semuanya memberikan kontribusi positif terhadap laba bersih. Dilihat lebih jauh lagi, jika digabungkan, terdapat hubungan positif antara laba bersih dan biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead produksi.

Saran

Adapun saran-saran bagi peneliti selanjutnya yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang tidak tercantum dalam penelitian ini.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap apa yang akan diteliti.
3. Penelitian pada bidang yang sama diharapkan memperluas ruang lingkup penelitian, seperti melakukan penelitian menggunakan sektor industrial lain”.

REFERENSI

- Baldrick, Bambang, Dody, Eko, W., Erlina, Lita, & Nurofik. (2013). *Akuntansi Biaya*.
- Herry, H. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Grasindo.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan keuangan (Pertama)*. PT Rajagrafindo Persada.
- Mulyadi, M. (2012). *Akuntansi Biaya (Edisi Keli)*. STIM YKPN.
- Mulyadi, M. (2015). *Akuntansi Biaya (Cetakan Ke)*. Universitas Gajah Mada.
- Mulyadi, M. (2016). *Akuntansi Biaya (Edisi Keli)*. STIM YKPN.
- Mulyadi, M. (2018). *Akuntansi Biaya (Edisi Keli)*. STIM YKPN.
- Wiratna, Sujarweni, V. (2017). *Analisis Laporan Keuangan: Teori, Aplikasi dan Hasil Penelitian*. Pustaka Baru Press.